

Perubahan Sosial dan Masa Depan Nelayan Indonesia

Reviu Buku Rilus A. Kinseng. 2024. *Perubahan Sosial di Indonesia*. Bogor: IPB Press

Oleh Dr Ivanovich Agusta (Sosiolog Pedesaan IPB University)

Hingga kini, perubahan sosial menjadi topik utama sosiologi, bahkan sejak awal Revolusi Industri di Eropa abad 18-19 menjadi pemantik lahirnya sosiologi. Auguste Comte (2009) merumuskan dinamika sosial (nama konsepnya atas perubahan sosial) dari fase teologis hingga prediksi fase filsafat positif, dan yang utama karya Marx dan Engels (1960) yang melihat masa depan berbasis perubahan sosial saat itu —merespons borok kapitalisme—menuju tahapan akhir masyarakat sosialis.

Pada abad ke 21 ini —saat teknologi, komunikasi maya, dan pertarungan ide berlangsung kilat—perubahan sosial semestinya menjadi topik utama sosiologi, termasuk bagi teori sosial lain. Masyarakat hidup dalam dunia yang berubah, seperti globalisasi, peningkatan populasi, migrasi, dan krisis ekologi, juga efek pandemi Covid-19 (Ballard dan Barnett, eds., 2023). Pola perubahan masa kini berupa dialektika reformasi dan revolusi, politik penyebab krisis, juga bencana yang menjadi hal biasa. Agen perubahan mulai dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, partai politik, lembaga ekonomi, lembaga pengetahuan dan inovasi, teknologi, populisme, pengembangan masyarakat, dan gerakan sosial.

Lantas, mengapa titik tolak bahasan sosiologi selalu membutuhkan pernyataan yang diulang-ulang: hakekat realitas sosial adalah perubahan sosial, bukan keajegan masyarakat (buku Kinseng (2024) halaman 2, 135). Tentang hal ini, kiranya sejauh ditemukan tulisan sosiologis paling kuno, Ibnu Khaldun (menggunakan terjemahan 2015) menyampaikan teorinya: perubahan digerakkan masyarakat badui di wilayah pedesaan yang menyerang kota, tapi kemudian setelah mereka membangun peradaban lantas membutuhkan kestabilan.

Maknanya, upaya membangun desa, memberdayakan masyarakat desa, apalagi mendampingi lapisan terbawah untuk menaiki tangga posisi lebih tinggi, tepatlah membutuhkan analisis perubahan sosial, ketimbang amatan atas kestabilan sosial. Khaldun (2015) dan Marx (Magnis-Suseno, 2016) mendeteksi hanya lapisan elite yang mengharamkan perubahan sosial.

Penulis buku *Perubahan Sosial di Indonesia*, Prof. Dr. Rilus A. Kinseng (2024), pada bab Penutup menjernihkan, bahwa perubahan sosial tidak netral melainkan berbias, baik bias kelas maupun bias gender (halaman 137). Sarannya, tiap kali mengamati perubahan sosial, selalu bertanya siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan. Yang terakhir inilah, yang dirugikan, terutama ketika pada lapisan sosial terbawah seperti warga miskin, buruh tani, masyarakat adat terpencil, seharusnya menjadi fokus Sosiologi Pedesaan. Hanya dengan berposisi sama dengan perspektif lapisan terbawah,

selanjutnya studi dan aksi pengembangan masyarakat menjelma menjadi kebutuhan sosial yang penting (Lemanski, 2023).

Teori dan Konsep Perubahan Sosial

Secara imajiner, buku ini terdiri atas dua bagian, dan –menurut saya—sebaiknya di atas susunan menurut *bab* ada susunan menurut *bagian* buku. Selain *Bab 1, Pendahuluan*, dan *Bab 10, Penutup*, bagian pertama berisi landasan teoretis, yaitu *Bab 2, Konsep-Konsep Dasar*, *Bab 3, Perubahan Sosial dan Pemikiran Para Pendiri Sosiologi*, dan *Bab 4, Perubahan Sosial dalam Beberapa Teori Sosiologi*.

Dengan mengikuti tulisan Kinseng (2024) pada *Bab 10, Penutup*, bagian kasus-kasus di Indonesia disusun menurut faktor penyebab perubahan sosial. Susunan faktor secara sistematis tersaji pada *Bab 5, Pembangunan dan Perubahan Sosial*, *Bab 6, Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial*, *Bab 7, Teknologi dan Perubahan Sosial pada Komunitas Nelayan*, *Bab 8, Pariwisata dan Perubahan Sosial*, serta *Bab 9, Covid-19 dan Perubahan Sosial*.

Untuk mempermudah pembacaan buku, dapat dikemukakan pilihan posisi teoretis Kinseng (2024) pada struktural fungsional atau fungsionalisme. Pada halaman 8 ditulisnya,

“... saya mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan yang cukup signifikan yang terjadi pada suatu sistem sosial. Pandangan saya ini didasarkan pada konsep sistem level dan sistem sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons”.

Posisi teoretis ini tentu membawa implikasi pada pilihan fakta yang diambil dan sudut pandang analisis. Contohnya, Kinseng memasukkan Karl Marx sebagai tokoh fungsionalisme (halaman 46). Musababnya, Marx mengatakan tanpa konflik tidak ada kemajuan, lalu dipandang konflik “berfungsi” untuk menciptakan kemajuan; sejajar dengan fungsi konflik yang dibahas Coser (1964).

Bab 2, Konsep-Konsep Dasar, paling penting dipahami untuk mendeteksi perubahan sosial. Patut dicatat bahwa dalam sub *Pengertian* (halaman 5), Kinseng membedakan antara basis pengertian perubahan struktur dan sistem sosial. Pada saat membahas pendekatan teori fungsionalisme untuk perubahan sosial (halaman 40-41) menjadi terang bahwa Talcott Parsons merujuk perubahan sosial pada ekuilibrium sistem sosial yang baru. Agar bisa bertahan, sistem sosial membutuhkan struktur sosial tertentu sesuai kebutuhan sistem.

Kinseng (2024) merangkum identitas perubahan sosial atas: 1) perubahan jumlah dan komposisi unsur pembentuk sistem sosial, 2) perubahan fungsi dan peranan unsur tersebut, 3) pola relasi atau interaksi antar unsur tersebut, 4) pola perilaku individu yang “cukup besar”, serta 5) perubahan aturan atau norma alias perubahan institusi atau lembaga. Merujuk kepada Sztompka (2017), Kinseng (2024) menyusun perubahan sistem sistem sosial (Sztompka (2017) menuliskannya sebagai *proses sosial*) atas level makro, meso, dan mikro.

Sebagai ahli masyarakat pesisir dan nelayan, tidak heran contoh-contoh dalam buku Rilus A. Kinseng (2024) ini mencakup kelompok-kelompok nelayan, baik di dalam hubungan antar mereka sendiri, maupun berhubungan dengan pihak luar. Lantaran bertujuan memahami perubahan sosial Indonesia lebih tajam dan ilmiah (halaman 3), susunan buku dimulai dari pendalam teori-teori perubahan sosial, diikuti deskripsi kasus-kasus perubahan sosial pada nelayan Indonesia. Penulis menyusun **Tabel 1** (halaman 10) guna meringkas konsep-konsep dasar perubahan sosial atas level sistem sosial, contohnya, serta jenis identitas perubahan sosial, sebagaimana disampaikan kembali di sini.

Tabel 1. Level Sistem Sosial, Contoh, dan Jenis-jenis Identitas Perubahan Sosial secara Umum

Level Sistem Sosial	Contoh	Jenis Identitas Perubahan
Makro	Masyarakat global, kawasan, satu negara	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dan komposisi unsur • Fungsi/peran unsur • Pola relasi/interaksi • Pola perilaku • Aturan/norma (institusi/ lembaga)
Meso	Masyarakat kabupaten, desa	
Mikro	Keluarga, kelompok kecil, komunitas adat	

Sumber: Kinseng, 2024

Di samping secara khusus dalam teori-teori perubahan sosial, sebenarnya contoh-contoh yang diposisikan sesuai analisis level sistem sosial membuka sudut pandang penyusunan level konsep dan teori berkaitan sosiologi pedesaan Indonesia. Ketika desa –sesuai **Tabel 1**—diletakkan pada level sistem sosial meso, sejatinya menegaskan kembali, bahwa konsep dan teori sosiologi pedesaan paling tepat dikembangkan pada tataran meso juga. Contoh beragam teori level meso disampaikan Johnson (2008) dan tentu saja Merton (1968), atau metode penyusunan teori meso terdapat pada Neuman (2011). Melengkapi buku Kinseng (2024), Neuman menambahkan contoh level meso ialah organisasi, gerakan, dan komunitas (dalam Rilus (2024) dinyatakan sebagai desa).

Tabulasi ringkas lain atas sistematika teori-teori perubahan sosial masih perlu diperbanya, misalnya pada akhir setiap sub bab konsep dan teori. Tabel ringkasan itu pasti berguna bagi mahasiswa program sarjana dan masyarakat umum untuk penelitian maupun menganalisis kondisi sosial nelayan –sebagaimana tujuan penulisan buku ini.

Kinseng (2024) merangkum pendapat Harper (1993, 2019) dan Lauer (1990) atas penyebab perubahan sosial, yaitu perspektif materialistik, perspektif idealistik, dan perspektif interaksional. Perspektif materialistik mencakup konsep Marx kekuatan produksi Marx dan konsep Ogburn *cultural lag*. Perspektif idealistik meliputi konsep rasionalitas Weber, teori kebutuhan untuk berprestasi (Need of Achievement/NAch) David McClelland. Perspektif interaksional terdiri atas kompetisi dan konflik (saya belum menemukan perspektif interaksional dalam buku Lauer (1990) *Part Three, Mechanisms of*

Change; membaca rincian Kinseng (2024) kiranya yang dimaksud ialah *Chapter Nine, Conflict: From Competition to Violence*).

Kinseng (2024) menyajikan dua kelompok pola perubahan sosial. Mengutip Harper (1993) pola perubahan sosial meliputi linear, berulang (siklikal), dan dialektikal. Model linear memandang perubahan sosial bersifat kumulatif, tidak berulang, dan bersifat permanen (halaman 15-16). Model siklikal memandang sejarah perkembangan masyarakat bersifat berulang. Model dialektikal melihat perubahan melibatkan konflik, kontradiksi dan perjuangan antar kelompok dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan berlawanan.

Pola perubahan sosial berikutnya dikutip dari Vago (1999). Delapan pola perubahan meliputi evolusi, difusi, akulturasi, revolusi, modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, dan birokratisasi (halaman 16-20). Evolusi merupakan bentuk perubahan sosial yang terjadi sedikit demi sedikit dalam waktu yang panjang. Difusi adalah penyebaran suatu inovasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Akulturasi adalah proses pengambilan atribut material maupun non-material dari suatu budaya sebagai akibat dari kontak tatap muka yang berjalan lama. Revolusi merupakan perubahan masyarakat secara mendasar dan terjadi dalam waktu cepat. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industrialisasi adalah proses teknologi mengganti buruh manual sebagai basis produksi barang. Urbanisasi merujuk pada proses meningkatnya proporsi penduduk yang hidup di kota, bersamaan dengan konsentrasi kegiatan ekonomi, administratif dan organisasi politik, serta jaringan komunikasi di wilayah perkotaan. Birokratisasi merujuk pada perubahan dalam organisasi pemerintah maupun swasta, menuju rasionalitas yang makin meningkat dalam pengambilan keputusan, peningkatan efisiensi operasional, dan kian efektif dalam mencapai tujuan.

Untuk dicatat, tradisi keilmuan Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University, tidak meletakkan konsep akulturasi dan birokratisasi pada ranah perubahan sosial. Akulturasi diletakkan pada ranah proses sosial yang saling mendekatkan antar pihak (Tonny, 2015). Birokratisasi lebih dimasukkan ke dalam kelompok konsep organisasi sosial.

Bab berikutnya menelisik teori sosiologi klasik atas perubahan sosial. Bagi sosiolog empiris yang menafikan teori klasik lantaran publikasinya terlalu kuno (dan daftar pustaka skripsi, tesis, maupun disertasi harus berisi publikasi 2-5 tahun terakhir), ada baiknya membaca penjelasan Alexander (2015). Untuk mengabstraksi data empiris dibutuhkan teori, bahkan data yang dikumpulkan tergantung pada teori yang digunakan. Apalagi, dalam sosiologi makna fakta sosial berbeda-beda menurut teori yang dirujuk, alias menjadi paradigmatis; akhirnya menunjukkan paradigma ilmu sosial berlainan dari dunia ilmu alam. Diskursus –bukan sekedar penjelasan—menjadi ciri utama ilmu sosial; ini mengandalkan rasio, menyoroti penalaran ketimbang hasil empiris langsung, dan menjadi signifikan saat tidak ada lagi kebenaran yang bisa dicapai dengan gamblang dan penuh bukti. Konsensus para

sosiolog, alias *peer group*, turut menentukan pentingnya teks-teks klasik guna mengembangkan teori, konsep, hingga penelitian empiris masa kini.

Bapak Sosiologi, Auguste Comte, membangun hukum tiga tahap evolusi masyarakat berbasis sistem pengetahuan masyarakat, dimulai dari teologis, lalu metafisik, terakhir positif (halaman 22). Tahap teologis ditandai pemikiran atau gagasan yang bersifat supranatural. Tahap metafisik ditandai sistem berpikir yang menekankan peran kekuatan abstrak yang mampu menghasilkan segala fenomena. Tahap positif ditandai oleh dominasi ilmu pengetahuan.

Herbert Spencer mengemukakan tahap-tahap evolusi masyarakat, yaitu tahap sederhana, gabungan, gabungan tahap dua, dan gabungan tahap tiga (halaman 25). Ciri masyarakat dimulai dari tahap sederhana antara lain tidak ada pemimpin, lalu ada pemimpin sewaktu-waktu, kemudian keberadaan pemimpin tidak stabil, hingga adanya pemimpin yang stabil.

Karl Marx mengemukakan lima tahap perkembangan masyarakat, yaitu kepemilikan tribal (komunisme primitif), kepemilikan negara dan komunitas kuno, feodalisme, kapitalisme, dan komunisme (halaman 27-28). Kecuali pada tahap akhir —komunisme—masing-masing tahap perkembangan masyarakat ini ditandai konflik antar kelompok yang mempunyai kepentingan ekonomi yang berlawanan.

Emile Durkheim melihat masyarakat berubah dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik (halaman 31-32). Perubahan tipe solidaritas itu merupakan konsekuensi dari perkembangan pembagian kerja (*division of labor*). Solidaritas mekanik dibangun berdasarkan kesamaan. Pada solidaritas organik, pembagian kerja kian kompleks, terdapat spesialisasi pada banyak bidang kehidupan.

Max Weber membangun teori perubahan sosial dari penguatan rasionalisasi instrumental. Masyarakat modern dicirikan kian dominannya tindakan sosial tipe rasionalitas instrumental (halaman 33-35). Birokrasi adalah contoh rasionalisasi organisasi. Otoritas tradisional dan kharismatik juga berubah menuju otoritas legal-rasional.

Bab berikutnya perihal sumbangan teori-teori sosiologi modern terhadap pemahaman perubahan sosial. Teori fungsionalisme menyepakati selalu terjadi reorganisasi dan kecenderungan untuk memulihkan kondisi ekuilibrium dalam sebuah sistem sosial. Nilai bersama (*share values*) berperan penting untuk memelihara dan mengembalikan ekuilibrium (halaman 39). Inilah yang dimaknai sebagai perubahan sosial.

Berkebalikan dengan itu, teori konflik bertugas menemukan lokus kekuatan pendorong perubahan sosial (halaman 47-48). Terdapat dua aliran, yaitu teori konflik kritis yang tidak memisahkan kerja akademik dengan komitmen membangun masyarakat, dan percaya konflik bisa diakhiri (menjadi masyarakat komunis). Contohnya dianut oleh Marxisme modern dan neo-Marxisme, mazhab

Frankfurt, tolong C. Wright Mills, dan Pierre Bourdieu. Aliran kedua adalah teori konflik analitik, yang memandang konflik sosial dan akar konflik bersifat permanen dan tidak bisa dihilangkan, seperti dianut Ralf Dahrendorf dan Lewis Coser.

Teori pilihan rasional memandang individu sebagai pengambil keputusan rasional, dalam sumber daya yang terbatas (halaman 56, 58). Ini bisa menjadi salah satu akar penyebab stratifikasi sosial baru, diferensiasi sosial baru, atau pembagian kerja sosial baru pula.

Menurut teori strukturasi (halaman 59-61), ilmu sosial harus mampu menjelaskan reproduksi sosial dan transformasi sosial. Yang terakhir tergolong perubahan sosial. Ini dimulai dari individu yang kreatif, hingga mampu mengubah struktur sosial.

Perubahan Sosial Nelayan Indonesia

Imajinasi bagian kedua buku Kinseng (2024) berisikan kasus-kasus lapangan di antara nelayan dan masyarakat pesisir. Sumber perubahan pembangunan mula-mula berisi teori-teori pembangunan, yang memberi nilai pembangunan sebagai perubahan sosial yang direncanakan menuju kehidupan yang lebih baik.

Dipengaruhi oleh teori fungsionalisme (halaman 68-70), teori modernisasi bersifat transformatif berupa nilai lama digantikan nilai modern, seperti Need of Achievement (NAch), termasuk menyeleksi nilai religi yang relevan untuk kemajuan terus menerus. Diferensiasi sosial meningkat, terjadi modernisasi politik, dan industrialisasi.

Teori ketergantungan mengkritik teori modernisasi (halaman 70-72), karena kala kesalahan pembangunan terjadi, yang disalahkan ialah faktor internal alias masyarakat penerima itu sendiri. Ini menunjukkan alih-alih menuju kemajuan, justru semakin mendalam modernisasi justru kian mendalam ketergantungan masyarakat pinggiran dari golongan pusat.

Teori sistem dunia mengambil posisi unit analisis sejarah –bukan negara—terutama dalam kurun waktu yang panjang (halaman 73-74). Sistem sejarah bertahap dari *mini-system* pada masyarakat tribal awal, kemudian *world empire* saat kerajaan mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 8000 SM sampai tahun 1500 Masehi, setelah itu masuk tahap *world-economies* yang meluaskan ekonomi kapitalis. Saat kembali kepada analisis negara, teori sistem mengkritik dikotomi bimodal pusat-pinggiran, teori sistem dunia menggagas trimodal pusat, semi pinggiran, dan pinggiran. Negara dapat naik dari pinggiran sampai ke pusat, atau sebaliknya turun dari pusat hingga ke pinggiran.

Dua kasus pada bab ini mengetengahkan sumber perubahan modernisasi yang diusung pemerintah, serta lembaga pendidikan tinggi. Program Mamminasata mengintegrasikan Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar. Desa Samata, Kabupaten Gowa, terkena dampak terutama dari pembangunan jalan. Akibatnya, masyarakat lokal mengalami penurunan posisi sosial, hingga masuk golongan strata terbawah. Demikian pula pembangunan

lembaga pendidikan tinggi pada satu sisi meningkatkan harga tanah sekelilingnya. Namun, setelah para penduduk awal menjual tanahnya, kini mereka menjadi buruh di kost-kost mahasiswa. Posisi sosial mereka turut terpuruk ke posisi terbawah.

Bab berikutnya membahas gerakan sosial masyarakat nelayan. Gerakan sosial mengandung elemen tindakan kolektif, yang berorientasi perubahan, dilakukan dengan pengorganisasian, berkelanjutan, meski di luar institusi (halaman 81-84). Pada satu arah, gerakan sosial dipandang sebagai sumber perubahan sosial, sementara pada arah lainnya menjadi konsekuensi dari perubahan sosial (Sztompka, 2017). Ada lima teori gerakan sosial, yaitu teori deprivasi relatif (ketimpangan memicu gerakan sosial), teori mobilisasi sumberdaya (sumberdaya berperan penting dalam gerakan sosial), teori kesempatan politik atau teori proses (kondisi politik pemicu utama gerakan sosial), gerakan sosial baru atau teori identitas kolektif (fokus pada pengakuan atas identitas kelompok tertentu), dan teori pembingkai (frame diagnostik isu, frame prognostik solusi, dan frame motivasional untuk memelihara motivasi pelaku gerakan sosial).

Kasus gerakan sosial nelayan cantrang dilakukan para nelayan dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, untuk memprotes pelarangan perahu cantrang. Pelarangan itu menghabisi sumber mata pencaharian, sehingga mereka melakukan demonstrasi ke Jakarta hingga ditemui presiden. Di akhir bab ditunjukkan hasil akhir gerakan belum diketahui, dan saat penelitian berakhir kebijakan pelarangan cantrang belum dicabut.

Bab berikutnya mendeskripsikan sumber perubahan dari teknologi penangkapan ikan di Bima (NTB), Lamongan (Jatim), dan Pati (Jateng). Sebelum kedatangan teknologi baru, posisi-posisi sosial antarnelayan tidak banyak berbeda. Namun, ketika teknologi baru membutuhkan modal lebih besar, hanya nelayan kaya yang bisa mengadopsinya. Begitu pula, pemodal besar yang datang ke desa nelayan. Akibatnya, muncul posisi-posisi sosial baru berbasis penambahan jenis pekerjaan, namun pemilik perahu tradisional jatuh sampai pada posisi sosial terbawah.

Selanjutnya bab berisikan pariwisata sebagai sumber perubahan di Kepulauan Seribu (DKI Jakarta) dan kawasan Mandeh (Sumbar). Masuknya investor pariwisata dari luar daerah mengubah struktur mata pencaharian penduduk, dari semula perikanan tangkap menjadi pariwisata bahari, seperti penyewaan sepeda, alat selam, dan perahu. Ada pula jasa kuliner, toko penjual cinderamata, dan *homestay*. Namun, di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, timbul konflik antara investor pemilik lahan pulau, dengan warga setempat, memperebutkan lahan untuk *homestay*. Konflik tidak muncul di Mandeh karena warga lokal juga mendapatkan manfaat pendapatan dari wisata bahari.

Dengan memanfaatkan teori fungsional, berikutnya Kinseng memaparkan fungsi bencana, yaitu pandemi Covid-19. Boleh dikatakan –dengan sudut pandang Kinseng—Covid-19 memiliki fungsi pembiasaan pemanfaatan teknologi digital atau internet dalam berbagai kegiatan. Pandemi juga

berfungsi menguatkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, memicu beragam riset dan publikasi akademik, juga menguntungkan pedagang vaksin dan alat pelindung diri. Pandemi juga memunculkan kesadaran hidup sehat, serta kesadaran untuk menata ulang kehidupan di bumi.

Sudut Pandang Teoretis Kinseng

Buku ini menarik karena mengetengahkan pula sudut pandang teoretis Kinseng. Pandangan teoretis itu mendaratkan *grand theory* ke dalam khasanah masyarakat Indonesia –perlu selalu diingat sebenarnya ialah masyarakat nelayan dan pesisir. Ini membuatnya lebih berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sini.

Hasil penelitian lapangan disajikan Kinseng untuk mengkritisi penggunaan pendapat Marx di tengah masyarakat (halaman 30). Marx berpendapat modal produksi alias teknologi produksi baru mengakibatkan konflik sosial. Sementara itu, Kinseng menunjukkan perubahan moda produksi dan teknologi baru tidak selalu mengakibatkan konflik. Pada bagian kasus, ini ditunjukkan oleh peningkatan teknologi penangkapan ikan di Bima, Pati, dan Lamongan.

Kinseng juga menemukan basis kelas nelayan tidak melulu berelasi dengan *alat produksi* sebagaimana dikemukakan Marx (sehingga menghasilkan kelas pemilik kapal dan buruh). Di lapangan, kelas nelayan juga berelasi dengan jenis alat produksi, dan menghasilkan lebih banyak lagi strata maupun posisi sosial baru. Ini mengingatkan pada temuan serupa Hayami dan Kikuchi (1987) pada desa persawahan. Namun, Kinseng menyatakan lebih lanjut, bahwa konflik dan koersi antarnelayan lebih sering terjadi pada konflik berbasis relasi terhadap jenis alat produksi (halaman 52).

Kinseng juga tidak hanya menemukan fenomena di lapangan di mana konflik sosial mengakibatkan perubahan sosial, melainkan juga sebaliknya, perubahan sosial mengakibatkan konflik sosial (halaman 54). Dengan pola lingkaran tidak terputus ini, kiranya patut disarankan agar analisis lapangan selalu membagi antara konflik sosial menghasilkan perubahan sosial, atau sebaliknya perubahan sosial mengakibatkan konflik sosial.

Berkaitan dengan teori strukturasi, Kinseng secara mandiri mengartikan agensi sebagai kemampuan aktor atau agen untuk berpikir, bersikap, dan bertindak secara independen, bebas dan otonom sesuai kehendaknya sendiri. Konsep ini digunakannya untuk menunjukkan agensi tidak selalu menginginkan dan menghasilkan perubahan sosial (transformasi sosial), melainkan bisa pula menahannya agar perubahan sosial tidak terjadi (reproduksi sosial). Catatan lainnya, trio konsep berpikir-bersikap-bertindak selalu muncul dalam tradisi Sosiologi Pedesaan IPB University, sebagaimana terekam dalam Tonny (2017).

Kinseng juga mengembangkan teori strukturasi hingga mengandung konsep-konsepnya sendiri, yaitu mencakup struktur, kukltur, agensi, dan tindakan individu. Ini disebutnya strukulturgensi.

Menarik untuk membandingkan strategi Kinseng melengkapi konsep dan teori perubahan sosial, dengan sudut pandang Stephen K. Sanderson (1998) perihal komponen dasar sistem sosiokultural. Walaupun –untuk dicatat–pendirian Kinseng (2024) pada struktural fungsionalisme, sebaliknya Sanderson (1998) pada materialisme.

Sanderson (1998) membagi tiga komponen itu dari dasar ke atas ialah infrastruktur material, struktur sosial, dan suprastruktur ideologis (**Tabel 2**). Kinseng (2024) mengusulkan kelengkapan perspektif perubahan sosial atas materialistik, interaksional dan idealistik (saya urutkan agar sejajar dengan Sanderson).

Tabel 2. Perbandingan Sudut Pandang Teoretis Sanderson dan Kinseng

Stephen K. Sanderson		Rilus A. Kinseng		
Komponen Dasar Sistem Sosiokultural	Item-item	Perspektif Perubahan Sosial	Strukulturgensi	Perubahan Sosial akibat Pandemi Covid-19
Suprastruktur ideologis	<ul style="list-style-type: none"> - Ideologi umum - Religi - Ilmu pengetahuan - Seni - Sastra 	Perspektif idealistik	Dimensi kultur	Superstruktur <ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan - <i>Ekonomi</i> - Edukasi - Religi
Struktur sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Stratifikasi sosial (atau tidak ada) - Stratifikasi rasial dan etnik (atau tidak ada) - Pemerintahan - Pembagian kerja seksual dan ketimpangan jender - Keluarga dan kekerabatan - Pendidikan 	Perspektif interaksional	<ul style="list-style-type: none"> - Dimensi struktur - Agensi - Tindakan/Praktik 	Pondasi sosial masyarakat <ul style="list-style-type: none"> - Interaksi sosial langsung
Infrastruktur material	<ul style="list-style-type: none"> - Teknologi - Ekonomi - Ekologi - Demografi 	Perspektif materialistik	-	-

Bangunan strukulturgensi Kinseng lebih banyak memadati struktur sosial, namun kosong komponen infrastruktur material. Sebagaimana sebelumnya *struktugensi* dilengkapi menjadi *strukulturgensi*, dapat diduga ke depan kajian atas strukulturgensi akan membangun kritik kekurangan aspek infrastruktur material; atau, saya mengusulkan tambahan komponen material, sehingga menjadi, misalnya, *infrastrukulturgensi*.

Begitu pula analisis Kinseng atas perubahan sosial yang disebabkan pandemi Covid-19. Ia menggunakan skema perubahan dari Marx, namun dimulai dari basis sosial (saling tolong menolong di antara tetangga penderita Covid-19) menuju basis suprastruktur (edukasi kesehatan, pemaknaan bencana). Selayaknya, ia seharusnya juga memulai dari penyediaan vaksin dan alat pelindung diri, yang tidak lepas dari kapitalisme atau perdagangan alat-alat kesehatan. Juga, seharusnya Kinseng memindahkan aspek ekonomi dari supra struktur ke infrastruktur.

Masa Depan Nelayan Indonesia

Sejak awal hingga akhir buku, Kinseng menegaskan perubahan sosial memiliki tugas untuk mengubah taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Ia memberi contoh untuk tidak diulang, yaitu *modernization without development* yang ditulis Sajogyo pada awal 1970-an (halaman 65). Sebenarnya, Sajogyo melanjutkan dengan posisi Sosiologi Pedesaan maupun Pembangunan Pedesaan.

Sejak awal, Sosiologi Pedesaan dikembangkan sebagai keilmuan hibrid atas ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan ilmu budaya. Ini tidak berbeda dari pembangunan sebagai pendekatan multidisiplin/interdisiplin. Lagipula, perlu dikembangkan pemaknaan pembangunan menurut kepentingan Indonesia. Pada titik inilah Sosiologi Pedesaan tidak netral melainkan kritis, atau lebih tepat praksis karena selalu mengambil peluang untuk beraksi membela golongan terbawah, baik dalam ranah riset aksi, beraksi melalui lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, hingga pengembangan masyarakat di perusahaan.

Buku Kinseng menyediakan asupan “praktek yang berteori” (istilah Sajogyo) dengan kaidah berikut:

1. Untuk menguatkan posisi lapisan terbawah, makna struktur sosial paling tepat ialah hierarkhis, dengan peluang komunikasi otentik antar lapisan masyarakat; sehingga bisa tumbuh solidaritas dari lapisan atas, dan *local genius* dari lapisan bawah
2. Perubahan sosial di desa, masyarakat pesisir, masyarakat nelayan, dan yang setara, tergolong teori meso dan analisis meso. Pada satu sisi dibutuhkan teori-teori perubahan sosial untuk analisis sosial (ansos) , dan memandu perubahan di lapangan. Pada sisi lainnya, perlu selalu siap untuk mengoreksi konsep dan teori meso berbasis temuan-temuan lapangan
3. Pada posisi meso kasus pada level komunitas tidak selayaknya diabstraksikan sampai lebih *grand narratives*. Teori (tepatnya praksis) perubahan komunitas paling tepat untuk level komunitas itu sendiri.
4. Konsekuensinya pada kebijakan, dibutuhkan profesional perubahan sosial pada tiap komunitas yang hendak dibangun untuk meningkatkan taraf kehidupan. Ini dapat berupa manajer pengembangan komunitas, pendamping, kader, yang terlatih sejak menjalankan analisis masalah sosial, analisis solusi lokal, dan kapasitas bergerak bersama warga komunitas.

5. Pada saat yang sama, anggota komunitas perlu berlatih dan mewujudkan organisasi pengelolaan setempat, dan ini bisa dikembangkan menjadi forum komunikasi warga pada tingkat di atas komunitas.
6. Kekuatan pendampingan dan kekuatan pengorganisasian komunitas menjamin keberlangsungan kemanfaatan perubahan sosial guna meningkatkan taraf hidup warga desa, warga desa pesisir, dan para nelayan Indonesia (**Gambar 1**).

Gambar 1. Masa Depan Penguatan Posisi Komunitas di Indonesia



Buku Selanjutnya

Di awal saya sampaikan, bahwa kompilasi bab ini tersusun atas bagian teori dan bagian kasus lapangan. Sayang, pada satu sisi, tidak semua kasus lapangan merujuk pada teori yang telah diterangkan pada bagian pertama buku. Contohnya, *Bab 7, Teknologi dan Perubahan Sosial pada Komunitas Nelayan*, sepenuhnya berisikan deskripsi komunitas nelayan.

Pada sisi lainnya, tersaji kasus yang dimulai dengan penjelasan teori, namun teori itu tidak dijelaskan pada bagian teoretis. Contohnya, ada penjelasan mendetil tentang teori pembangunan pada *Bab 5, Pembangunan dan Perubahan Sosial*, juga detil teori gerakan sosial pada *Bab 6, Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial*. Pada kedua bab ini, kasus lapangan justru hanya berperan sebagai contoh ringkas analisis teori terhadap realitas yang diteliti.

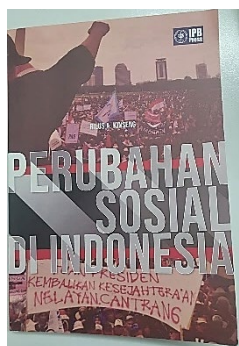
Sementara Harper dan Leicht (2019) menulis perubahan sosial di Amerika Serikat, karya Kinseng membawakan perubahan sosial mutakhir di Indonesia, khususnya pada nelayan dan masyarakat pesisir. Buku semacam ini —yang menjelaskan berbagai teori disertai kasus-kasus Indonesia—dibutuhkan guna mempermudah akademisi muda maupun masyarakat umum. Sebagai perbandingan, Sajogyo dan Sajogyo (2013) memulai dengan bacaan diikuti ringkasan konsep dan pertanyaan pendalaman.

Agar mudah dipraktekkan di lapangan, ada baiknya buku semacam ini diteruskan dengan buku yang condong kepada metode pengukuran perubahan sosial: urutan praktis sejak dari ringkasan teori, konsep, hingga pengukuran di lapangan, misalnya sekalian memperbarui buku Zollschan dan Hirsch (1974). Setidaknya, sebagainya Bab terakhir buku Vago (1999) yang berisi metode penelitian perubahan sosial.

Perubahan sosial dalam lingkup middle range theory –setidaknya untuk kaum nelayan dan masyarakat pesisir—juga kiranya perlu disusun. Sejak lama ini berguna bagi pengambil kebijakan (Merton, 1968), dan kini kiranya juga berguna untuk gerakan sosial masyarakat desa.

Hal-hal kecil yang sempat membingungkan, seperti pada *Bab I Pendahuluan* halaman 3, dijelaskan topik Bab 6 sampai Bab 9 berturut-turut perihal teknologi, pariwisata, pandemi Covid-19, dan gerakan sosial. Kenyataannya urutannya berubah menjadi gerakan sosial, teknologi, pariwisata, pandemi Covid-19.

Untuk buku yang memiliki keunggulan ringkasan teori dan deskripsi lapangan atas perubahan nelayan Indonesia, patut disayangkan masih sulit ditemukan di toko-toko buku utama.



Identitas Buku

Judul Buku: Perubahan Sosial di Indonesia

Penulis: Rilus A Kinseng

Penerbit: IPB Press

Tahun terbit: Cetakan I, September 2024

Tebal buku: x + 148 (158 halaman)

ISBN: 978-623-111-373-3

Daftar Pustaka

- Alexander, Jeffrey C. 2015 (1987). Sentralitas Karya-Karya Klasik, dalam Anthony Giddens, Jonathan Turner, eds. 2015 (1987). *Social Theory Today, Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ballard, Richard, dan Clive Barnett, eds. 2023. *The Routledge Handbook of Social Change*. Oxon: Routledge.
- Comte, Auguste. 2009 (1853). *The Positive Philosophy of Auguste Comte, Volume 2*. Terjemahan. New York: Cambridge University Press.
- Coser, Lewis A. 1964 (1956). *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Harper, Charles L, Kevin T. Leicht. 2019. *Exploring Social Change, America and the World*, Seventh Edition. Oxon: Routledge.
- Harper, Charles L. 1993. *Exploring Social Change*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hayami, Yujiro, Masao Kikuchi. 1987. *Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ibn Khaldun. 2015. *The Muqaddimah, An Introduction to History, The Classic Islamic History of the World*. Terjemahan, New Jersey: Princeton University Press.

- Johnson, Doyle Paul. 2008. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. New York: Springer.
- Kinseng, Rilus A. 2024. *Perubahan Sosial di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Lauer, Robert H. 1990. *Perspectives on Social Change*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lemanski, Charlotte. 2023. *Citizen Action: Participation and Making Claims*, *dalam* Richard Ballard, dan Clive Barnett, eds. 2023. *The Routledge Handbook of Social Change*. Oxon: Routledge
- Marx, Karl, Friedrich Engels. 1960 (1848). *Manifesto Partai Komunis*. Djakarta: Jajasan "Pembangunan".
- Neuman, W. Lawrence. 2013 (2011). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7. Terjemahan. Jakarta: Indeks.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 2013. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*, Jilid II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanderson, Stephen K. 1998. *Macrosociology, An Introduction to Human Societies*, Fourth Edition. New York: Longman.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tonny, Fredian. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vago, Steven. 1999. *Social Change*, Fourth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Zollschan, George K, Walter Hirsch. 1963. *Explorations in Social Change*. Oston: Houghton Mifflin Company.